

Hubungan Pengetahuan, Akses Informasi, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia 30-50 Tahun di Puskesmas Bareng

Yuka Agnita Putri, Anindya Hapsari*, Rany Ekawati, Hartati Eko Wardani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: anindya.hapsari.fik@um.ac.id

Paper received: 21-7-2023; revised: 18-8-2023; accepted: 22-8-2023

Abstract

In Indonesia, cervical cancer is the second most prevalent type of cancer among women. By 2020, the incidence of cervical cancer in Indonesia will be 24.4 cases per 100,000 people. Because the coverage of early detection of cervical cancer is still low, one of the causes of continuously rising cervical cancers is IVA. Puskesmas Bareng has the lowest IVA coverage in Malang City, at 1.3% by 2021. Knowledge, access to information, and health care support influence cervical cancer screening behavior through low IVA methods. The aim of this study was to find out how knowledge, access to information, and health support influenced the behavior of IVA examinations in women in Puskesmas Bareng who were between 30 and 50 years of age. The study used a cross-sectional approach, with a population of 1782 women in the Bareng Public Health Center working area aged between 30 and 50. Purposive sampling was used to collect 95 respondents. The questionnaire is used to collect data. Bivariate data analysis using chi-square tests and multivariate analysis using double logistic regression. The results of the bivariate analysis explained that there was a relationship between the knowledge variable and IVA examination behavior ($p = 0.000$), information access to IVA evaluation behavior ($p = 0.001$), and health support for IVA testing behaviors ($p = 0.024$). In the multivariate test, the variable that has the most dominant influence on the IVA test is the knowledge variable.

Keywords: knowledge; access to information; health workers support ; IVA examination behavior

Abstrak

Kanker leher rahim adalah jenis kanker kedua yang paling umum dialami oleh perempuan di Indonesia. Pada tahun 2020, angka kejadian kanker leher rahim di Indonesia sebesar 24,4 kasus per 100.000 orang. Karena cakupan deteksi dini kanker leher rahim masih rendah, salah satu penyebab kanker leher rahim terus meningkat adalah IVA. Puskesmas Bareng memiliki cakupan IVA terendah di Kota Malang, sebesar 1,3% pada tahun 2021. Pengetahuan, akses ke informasi, dan dukungan tenaga kesehatan memengaruhi perilaku pemeriksaan kanker leher rahim melalui metode IVA yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, akses ke informasi, dan dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita di Puskesmas Bareng yang berusia antara 30 dan 50 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan populasi 1782 wanita di wilayah kerja puskesmas Bareng berusia antara 30 dan 50 tahun. Metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan 95 responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Hasil analisis bivariat menjelaskan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0.000$), akses informasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0.001$), dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0.024$). Pada uji multivariat didapatkan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemeriksaan IVA yaitu variabel pengetahuan.

Kata kunci: pengetahuan; akses informasi; dukungan tenaga kesehatan; perilaku pemeriksaan IVA

1. Pendahuluan

Kanker leher rahim yaitu kanker yang menyerang area paling bawah dari rahim. Kanker ini lebih umum disebut sebagai kanker serviks. Kanker leher rahim diduga disebabkan oleh beberapa faktor risiko yaitu terinfeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), aktif melakukan hubungan seksual sejak usia dini, perokok aktif, penggunaan alat kontrasepsi hormonal, dan wanita dengan pasangan seksual lebih dari satu (Khabibah *et al.*, 2022). Kanker leher rahim sering kali tidak menunjukkan tanda-tanda ketika tahapan awal (pra-kanker). Gejala yang timbul pada tahap ini biasanya berupa keputihan dan sedikit perdarahan. Saat memasuki tahap kanker stadium lanjut beberapa gejala yang muncul seperti keputihan yang terus-menerus dan bercampur darah, perdarahan yang tidak normal, muncul nyeri saat berhubungan seksual, buang air kecil, dan nyeri pada panggul, anemia, serta gagal ginjal (Imelda & Santosa, 2020). *World Health Organization* (WHO) memiliki data mengenai kasus kanker dan ditemukan 490.000 kasus kanker leher rahim yang ada di seluruh dunia dengan tingkat kematian sebesar 240.000 perempuan setiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa sebesar 80% kasus terjadi di Asia, salah satunya Indonesia.

Di Indonesia, kanker leher rahim menempati posisi kedua yang berada satu tingkat dibawah kanker payudara dalam hal jumlah kasus kanker terbanyak. Berdasarkan data Globocan (2020), diketahui terdapat 36.633 kasus baru pada penyakit kanker leher rahim dengan tingkat kematian sebesar 21.003 perempuan. Sedangkan di Indonesia prevalensi kanker leher rahim menunjukkan 24,4 dari 100.000 populasi dengan tingkat mortalitas sebesar 14,4 dari 100.000 populasi. Prevalensi kanker leher rahim pada tahun 2013 di Jawa Timur menunjukkan sebesar 1,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Sementara itu, menurut data di Kota Malang pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Malang terdapat 360 kasus kanker leher rahim di Kota Malang.

Kesadaran yang kurang pada wanita usia subur (WUS) untuk selalu memeriksakan kesehatannya merupakan salah satu alasan yang menjadi penyebab masih besarnya angka kejadian kanker leher rahim di Indonesia. Banyak wanita usia subur yang baru datang ke fasilitas kesehatan setelah diketahui menderita kanker leher rahim stadium lanjut (Sari & Abdiana, 2019). Hal tersebut dihubungkan dengan adanya suatu mitos bahwa pencegahan, deteksi dini, maupun penyembuhan tidak dapat dilakukan pada penyakit kanker. Padahal sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan pada semua jenis penyakit kanker (Chusniah *et al.*, 2021). Penyakit kanker leher rahim yang diketahui sejak dini akan lebih berpeluang mendapatkan pelayanan yang lebih optimal daripada saat terlambat diketahui (Yuliani *et al.*, 2020). Cakupan kanker leher rahim yang rendah juga menjadi salah satu alasan kanker leher rahim masih terus berkembang di Indonesia. Diketahui bahwa lebih dari 50% wanita yang didiagnosis kanker leher rahim di Indonesia tidak pernah melakukan deteksi dini (Triyuni *et al.*, 2020). Masyarakat menghindari melakukan deteksi dini karena takut akan mengetahui penyakit kanker yang dialaminya (Mading *et al.*, 2022). Untuk mengurangi jumlah kasus kanker leher rahim yang diderita oleh wanita di Indonesia, penggalakan deteksi dini harus dilakukan (Khosidah & Trisnawati, 2015). Saat ini, ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kanker leher rahim secara dini, termasuk tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), pap smear, servikografi, thin prep, dan kolposkopi (Triyuni *et al.*, 2020).

Salah satu jenis metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kanker leher rahim secara dini dengan cara yang mudah, murah, dan efektif yaitu menggunakan tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Khosidah & Trisnawati, 2015). Metode IVA telah banyak digunakan di

puskesmas, rumah sakit, maupun di bidan praktik mandiri. Deteksi dini dengan metode IVA dilakukan dengan inspeksi visual pada leher rahim atau serviks dengan cara mengoleskan cairan asam asetat (CH_3COOH) sebesar 3 hingga 5% pada leher rahim. Metode IVA memiliki beberapa manfaat yaitu dapat mendeteksi secara dini bercak putih pada leher rahim yang merupakan tanda pra-kanker, dapat dilakukan upaya pengobatan sejak dini jika terindikasi pra-kanker, dan menurunkan angka morbiditas serta mortalitas akibat kanker leher rahim (Rahmadanty, 2019). Pada Permenkes No 29 Tahun 2017 tentang perubahan Permenkes No 34 tahun 2015, telah dijelaskan mengenai kelompok usia insiden kanker leher rahim dan didapatkan hasil 71,3 % kanker leher rahim dialami oleh rumpun usia 40-59 tahun, 5,4% pada rumpun usia 65-69 tahun, dan 2,5% pada rumpun usia 70-74 tahun. Berdasarkan peraturan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa perempuan yang dapat melakukan skrining kanker leher rahim yaitu pada rumpun usia 20 hingga 74 tahun. Namun karena pada rumpun usia 40 hingga 59 tahun merupakan rumpun usia dengan insiden kanker leher rahim yang paling besar, maka di Indonesia skrining lebih diprioritaskan pada perempuan yang berada pada rumpun usia 30 hingga 50 tahun. (Permenkes No 29 Tahun 2017).

Target capaian pemeriksaan IVA menurut Renstra tahun 2020-2024 yaitu sebesar 80%. Namun angka ketercapaiannya hanya sebesar 6,8% dari tahun 2019-2021 (Kemenkes RI, 2021). Belum tercapainya target pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang kurang memadai pada wanita usia subur. Pengetahuan kesehatan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang terkait kesehatannya (Notoatmodjo, 2014). Terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya karena adanya pengetahuan. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan individu, dimana hal tersebut akan memandu individu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pengetahuan yang cukup tentang kanker leher rahim dapat memengaruhi tindakan WUS untuk mendeteksi kanker leher rahim sejak dini (Simanjuntak et al., 2021). Hal ini sependapat dengan teori Lawrence Green yang memaparkan bahwa ada faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku individu yang terdiri dari 3, yaitu faktor predisposing (predisposisi) yang meliputi nilai, sikap, dan pengetahuan, faktor enabling (pemungkin) yang dapat berupa sarana dan prasarana, dan faktor reinforcing (penguat) seperti dukungan (Notoatmodjo, 2014).

Akses informasi juga memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Jika seseorang menerima informasi yang memadai, mereka akan lebih tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Masyarakat yang terkena paparan informasi mengenai pemeriksaan IVA umumnya memahami bahaya dari kanker leher rahim dan keuntungan menjalani pemeriksaan IVA, sehingga mereka akan melakukan tindakan yang benar dengan cara melakukan pemeriksaan seperti yang telah dipaparkan pada informasi yang mereka dapatkan (Nurislamiyati, 2022). Seseorang yang memperoleh informasi yang baik terkait kesehatan akan memberikan pengetahuan yang baik pula terhadap dirinya. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pada seseorang. Kurangnya paparan informasi juga menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya program pemeriksaan IVA (Novidasari & Juhaeriah, 2018).

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA yaitu dukungan tenaga kesehatan. Dukungan merupakan sesuatu yang diberikan oleh seseorang berupa dorongan/motivasi, semangat, serta nasihat kepada orang lain. Tenaga kesehatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan seseorang mengenai manfaat dari perilaku sehat dapat terhalang jika tenaga kesehatan tidak

memberikan dukungan dan motivasi untuk berperilaku sehat. Dukungan yang diberikan dapat berupa reaksi positif jika masyarakat mengajak berdiskusi mengenai kesehatan wanita seperti masalah kanker leher rahim dan keuntungan menjalani pemeriksaan IVA. Melakukan konseling terhadap suami juga penting untuk dilakukan agar suami dapat lebih mudah dalam memberikan dukungan untuk istrinya dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim (Umami, 2019). Jika tenaga kesehatan selalu mengingatkan masyarakat untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan maka masyarakat akan cenderung mempunyai keinginan yang lebih kuat dalam melakukan pemeriksaan kesehatannya (Chigbu, 2013).

Menurut data Profil Kesehatan Kota Malang semua puskesmas di Kota Malang telah melakukan kegiatan deteksi dini terhadap kanker leher rahim yang dilakukan melalui metode IVA. Pada tahun 2020 jumlah wanita berusia antara 30 hingga 50 tahun diketahui sebanyak 20.381 wanita, namun hanya 734 atau 3,6% dari total wanita tersebut yang telah menjalani pemeriksaan IVA. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah wanita usia 30 hingga 50 tahun diketahui sebanyak 31.845 wanita, namun hanya 3460 atau 10,9% wanita yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Dari semua puskesmas yang berada di Kota Malang, tercatat bahwa pada tahun 2019 Puskesmas Bareng memiliki cakupan pemeriksaan IVA paling rendah yaitu sebesar 2,4% dari 667 wanita berusia 30-50 tahun, pada 2020 sebesar 0,1% dari 1053 wanita berusia 30-50 tahun, dan pada tahun 2021 sebesar 1,3% dari 1645 wanita berusia 30-50 tahun (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2022). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan menelaah mengenai hubungan pengetahuan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia 30-50 tahun di Puskesmas Bareng Kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Studi ini dilakukan di wilayah Puskesmas Bareng dari Februari hingga Maret 2023. Dalam penelitian ini terlibat 1782 wanita berusia antara 30 dan 50 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bareng Kota Malang. Wanita yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia antara 30 dan 50 tahun, sudah menikah, tinggal di sekitar wilayah Puskesmas Bareng, serta bersedia menandatangani persetujuan informed consent. Sebaliknya, wanita yang tidak dapat dimasukkan ke dalam penelitian adalah mereka yang pernah melakukan skrining kanker leher rahim, kecuali IVA. Total sampel yang didapatkan dengan rumus slovin yaitu sebesar 95 orang. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel data yang digunakan. Data primer digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner penelitian kepada responden. Peneliti terdahulu telah melakukan uji validitas terhadap kuesioner yang digunakan. Hasil validitas pada variabel pengetahuan ditemukan hasil koefisien korelasi $>0,361$ sehingga kuesioner dinyatakan valid (Masturoh, 2016). Variabel akses informasi menyatakan hasil yang valid dengan koefisien korelasi $\geq 0,396$ (Rafikasary, 2019). Variabel dukungan tenaga kesehatan juga ditemukan nilai koefisien korelasi $>0,361$ sehingga kuesioner dinyatakan valid (Hasibuan, 2019). Sedangkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap 22 responden di Puskesmas Dinoyo terhadap ketiga variabel dengan menggunakan Cronbach's Alpha dinyatakan reliabel. Nilai Cronbach's Alpha yang didapat sebesar 0,895 pada variabel pengetahuan, 0,808 pada variabel akses informasi, dan 0,925 pada variabel dukungan tenaga kesehatan. Kaji etik telah dilakukan pada penelitian ini di lembaga etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan hasil uji yang menyatakan bahwa penelitian ini telah layak secara etika sesuai dengan 7 (tujuh) indikator yang ditetapkan WHO tahun 2011 dengan nomor sertifikat 128/HRECC.FODM/

II/2023. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan uji statistik dilakukan dengan analisis univariat, melalui uji *chi-square* pada analisis bivariat, serta uji regresi logistik berganda pada analisis multivariat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian

3.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Jumlah (n)	Persen (%)
1	Usia		
	<40	41	43,2
	≥ 40	54	56,8
2	Pendidikan		
	SD	4	4,2
	SMP	11	11,6
	SMA/SMK	57	60
	Diploma	8	8,4
	Sarjana	15	15,8
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	83	87,4
	Wiraswasta	5	5,3
	Swasta	6	6,3
	Guru	1	1,1
4	Pengetahuan		
	Pengetahuan Baik	39	41,1
	Pengetahuan Buruk	56	58,9
5	Akses Informasi		
	Akses Informasi Baik	33	34,7
	Akses Informasi Kurang Baik	62	65,3
6	Dukungan Tenaga Kesehatan		
	Mendukung	63	66,3
	Tidak Mendukung	32	33,7
7	Perilaku Pemeriksaan IVA		
	Perilaku Baik	16	16,8
	Perilaku Kurang Baik	79	83,2

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis karakteristik responden yang terdiri dari beberapa variabel. Pada variabel usia terbagi menjadi dua kriteria yaitu usia <40 tahun dan usia ≥40 tahun. Deteksi dini kanker leher rahim diharapkan lebih banyak dilakukan pada wanita dengan usia ≥40 tahun karena pada usia ≥40 tahun wanita lebih sering mengalami kejadian kanker leher rahim. Karena kanker leher rahim berkembang dari lesi pra-kanker membutuhkan waktu 10–20 tahun, deteksi dini harus dilakukan 10 tahun lebih awal atau pada usia di bawah 40 tahun (Sab'ngatun & Riawati, 2019). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 95 responden, terdapat 41 responden (43,2%) dengan usia <40 tahun dan 54 responden (56,8%) dengan usia ≥40 tahun. Pada variabel pengetahuan terdapat dua kriteria yaitu pengetahuan baik (>60%) dan pengetahuan buruk (≤60%) (Masturoh, 2016). Hasil analisis menunjukkan terdapat 39 responden (41,1%) memiliki pengetahuan baik dan 56 responden (58,9%) memiliki pengetahuan buruk. Variabel akses informasi terbagi menjadi dua kriteria yaitu akses informasi baik (≥70%) dan akses informasi kurang baik (<70%) (Rafikasary, 2019). Hasil

analisis menunjukkan bahwa terdapat 33 responden (34,7%) memiliki akses informasi baik dan 62 responden (65,3%) memiliki akses informasi kurang baik. Pada variabel dukungan tenaga kesehatan terdapat dua kriteria yaitu tenaga kesehatan yang mendukung (skor 6-10) dan tenaga kesehatan yang tidak mendukung (skor <6) (Hasibuan, 2019), didapatkan hasil bahwa terdapat 63 responden (66,3%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan 32 responden (33,7%) tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan. Hasil analisis pada variabel pemeriksaan IVA yang terbagi menjadi dua kriteria yaitu perilaku baik apabila responden melakukan pemeriksaan IVA dan perilaku kurang baik apabila responden tidak atau belum pernah melakukan pemeriksaan IVA (Masturoh, 2016), menunjukkan 16 responden (16,8%) berperilaku baik dalam pemeriksaan IVA dan 79 responden (83,2%) berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA.

3.2. Analisis Hubungan Antar Variabel

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Antar Variabel

Variabel	Perilaku Pemeriksaan IVA				OR (95% CI)	P-value
	Perilaku Baik		Perilaku Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan					15,120 (3,191-71,638)	0.000
Pengetahuan Baik	14	35,9	25	64,1		
Pengetahuan Buruk	2	3,6	54	96,4		
Akses Informasi					8,286 (2,405-28,540)	0.001
Akses Informasi Baik	12	36,4	21	63,6		
Akses Informasi Kurang Baik	4	6,5	58	93,5		
Dukungan Tenaga Kesehatan					9,688 (1,218-77,080)	0.024
Mendukung	15	23,8	48	76,2		
Tidak Mendukung	1	3,1	31	96,9		

Setelah dilakukan analisis univariat dan telah didapat karakteristik pada setiap variabel, selanjutnya dilakukan analisis hubungan antar variabel (bivariat). Analisis bivariat yang dilakukan memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi hubungan dari setiap variabel yang diteliti dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2. Analisis bivariat yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan variabel independen yang berupa pengetahuan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan dan variabel dependen berupa perilaku pemeriksaan IVA yang ada di Puskesmas Bareng. Uji statistik yang dipakai pada analisis ini yaitu uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan sebesar 95% dan derajat kemaknaan sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* yang telah dilakukan pada penelitian ini, diketahui nilai p-value pada variabel pengetahuan adalah 0.000 atau $p<0,05$ dimana dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Pada variabel pengetahuan diperoleh nilai OR = 15,120 yang bermakna seseorang dengan pengetahuan yang buruk berpeluang 15,120 kali lebih tinggi untuk tidak menjalani tindakan pemeriksaan IVA apabila dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai pengetahuan baik. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut sependapat dengan studi sebelumnya yang

dikemukakan oleh Novidasari & Juhaeriah (2018) yang menyebutkan bahwa hasil uji nilai *p*-value kurang dari 0,005 yaitu sebesar 0,038 dan nilai OR = 1,316, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan pada variabel pengetahuan terhadap perilaku dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan IVA. Penelitian yang dilakukan Rafikasary (2019) juga menunjukkan adanya hubungan pengetahuan terhadap metode IVA sebagai perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan hasil nilai *p*-value sebesar 0,040 dan OR = 5,395. Pengetahuan memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Seseorang dengan pengetahuan yang baik akan cenderung melakukan pemeriksaan IVA karena mereka mengetahui penyebab dan faktor risiko penyakit kanker leher rahim (Telova, 2018). Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kurang, maka akan berpengaruh pada terhambatnya penapisan kanker leher rahim. Pengetahuan membentuk persepsi individu tentang suatu ancaman dan keyakinan mengenai suatu penyakit, dengan adanya hal tersebut maka akan meningkatkan motivasi untuk melakukan perilaku yang baik (Masturoh, 2016). Hasil penelitian lain yang dikemukakan Nurislamiyati (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA yang menunjukkan hasil nilai *p*-value sebesar 0,000.

Setelah dilakukan analisis bivariat pada variabel akses informasi, ditemukan nilai *p*-value <0,05 yaitu 0,001 yang mengindikasikan pada variabel akses informasi memiliki hubungan terhadap variabel perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia 30 hingga 50 tahun di Puskesmas Bareng. Pada variabel akses informasi diperoleh nilai OR = 8,286 yang memiliki arti seseorang dengan akses informasi informasi buruk tentang pemeriksaan IVA memiliki peluang 8,286 kali lebih tinggi untuk berperilaku kurang baik atau tidak melaksanakan pemeriksaan IVA daripada seseorang yang mendapat akses informasi kurang baik. Hasil tersebut sepeham dengan hasil uji statistik pada penelitian Nurislamiyati (2022) yang menemukan nilai *p*-value sebesar 0,000 dan dapat dikatakan bahwa akses informasi memiliki hubungan terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Lestari (2016) ditemukan nilai *p*-value sebesar 0,042 yang menandakan pada variabel akses informasi memiliki hubungan terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Akses informasi dapat membentuk perubahan perilaku kesehatan, terlebih dalam hal deteksi dini kanker leher rahim. Berbagai informasi mengenai kesehatan pada umumnya dapat diakses melalui tenaga kesehatan, media elektronik, media cetak, maupun media yang lainnya (Lestari, 2016). Kurangnya informasi tentang metode dalam melakukan pencegahan dan cara deteksi dini kanker leher rahim dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mau mendeteksi secara dini penyakit kanker leher rahim (Masturoh, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Sibero (2021), sebagian masyarakat tidak tertarik untuk mencari informasi, yang berarti mereka tidak memiliki akses ke informasi. Studi lain (Rafikasary, 2019) menemukan hubungan antara perilaku pemeriksaan IVA dan variabel akses informasi, dengan besaran nilai *p*-value 0,004.

Data hasil analisis bivariat yang terakhir pada tabel 2 yaitu variabel dukungan tenaga kesehatan. Nilai *p*-value yang diperoleh 0,024 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa ada hubungan antara dukungan dari tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Bareng. Nilai OR pada variabel dukungan tenaga kesehatan adalah 9,688 yang berarti seseorang yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan akan lebih mungkin untuk tidak menjalani pemeriksaan IVA daripada seseorang yang mendapatkan dukungan. Sejalan dengan penelitian Suryatini (2022), dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan individu dalam mendorong perilaku sehat. Dukungan yang

didapatkan tersebut berguna untuk individu dalam berperilaku sehat. Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan secara optimal sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, memiliki kemauan, serta kemampuan dalam berperilaku sehat, termasuk dalam menjalankan deteksi dini melalui metode IVA. Dalam penelitian yang dilakukan Sujatini (2014) menemukan hubungan antara variabel dukungan tenaga kesehatan dan perilaku pemeriksaan IVA, dengan p-value 0,032. Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dengan masyarakat merupakan perihwal yang penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan kanker leher rahim. Pengetahuan yang baik dapat menurunkan keraguan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kunjungan dalam pemeriksaan IVA (Sujatini et al., 2014). Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wigati (2023) juga membuktikan terdapat hubungan pada variabel dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku dalam menjalankan pemeriksaan IVA yang ditunjukkan melalui hasil nilai p-value sebesar 0,000.

3.3. Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat Hubungan Pengetahuan, Akses Informasi, dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Bareng

No	Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	OR	95% CI	
								Lower	Upper
1	Pengetahuan	2,339	0,817	8,192	1	0,004	10,370	2,090	51,451
2	Akses informasi	1,631	0,675	5,843	1	0,016	5,110	1,361	19,176
	(constant)	-4,041	1,305	9,587	1	0,002	0,018		

Hasil uji regresi logistik berganda pada analisis multivariat yang telah dilakukan ditemukan bahwa variabel pengetahuan dan akses informasi berhubungan secara parsial terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Sedangkan variabel dukungan tenaga kesehatan didapatkan nilai p-value lebih dari 0,005 yaitu sebesar 0,561 atau dapat dikatakan bahwa variabel dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan secara bermakna terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Sehingga pada hasil pemodelan kedua variabel dukungan tenaga kesehatan tidak dimunculkan. Variabel yang memiliki pengaruh paling bermakna terhadap perilaku pemeriksaan IVA yaitu variabel pengetahuan dengan nilai Odd Ratio = 10,370. Hal tersebut berarti bahwa wanita usia 30-50 tahun dengan pengetahuan buruk akan berpotensi 10,370 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kurang baik dibandingkan dengan wanita berpengetahuan baik berusia 30 hingga 50 tahun. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Sugiri (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan aspek yang dominan berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 6,333 kali lebih tinggi untuk tidak menjalankan pemeriksaan IVA. Salah satu variabel yang paling kuat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Pengetahuan akan memengaruhi respons/ perilaku seseorang baik secara langsung maupun melalui sikap. Tingkat kesadaran dan perilaku seseorang dalam melakukan deteksi dini dapat terhambat apabila pengetahuan mengenai penyakit kanker leher rahim dan metode deteksi dininya yang

mereka miliki rendah. Pengetahuan yang baik akan menjadi landasan dan meyakinkan seseorang untuk bersikap terhadap sesuatu, seperti melakukan deteksi dini kanker leher rahim (Alyensi *et al.*, 2018). Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan WUS mengenai kanker leher rahim dan cara deteksi dininya sangat penting untuk dilakukan agar tidak menimbulkan dampak yang lebih parah (Sugiri, 2020).

4. Simpulan

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara variabel pengetahuan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita dengan usia 30 hingga 50 tahun di Puskesmas Bareng. Diputuskan bahwa pengetahuan adalah faktor yang paling memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Dalam upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bareng berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar masyarakat dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan selalu mencari informasi dengan aktif mengenai cara melakukan deteksi dini dan pengetahuan seputar penyakit kanker leher rahim melalui media cetak, elektronik, maupun dari tenaga kesehatan. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan promosi/penyuluhan mengenai pemeriksaan IVA secara intensif kepada WUS, selain itu juga diharapkan dapat memperluas sasaran promosi kepada suami maupun keluarga agar pengetahuan masyarakat dapat meningkat. Diharapkan juga dapat menambah sumber informasi mengenai pemeriksaan IVA dan penyakit kanker leher rahim terutama di lingkungan kerja puskesmas Bareng agar memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tersebut.

Daftar Rujukan

- Alyensi, F., Hasan, Z., & Vitriani, O. (2018). Pengetahuan dan Paparan Informasi Berhubungan dengan Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 8(2), 104–109.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2022). *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2021*. Profil Kesehatan Kota Malang, 7, 1–12.
- Chigbu, Co. Onyebuchi, AK. Ajah, LO. Onwudiwe, E. (2013). Motivations and Preferences of Rural Nigerian Woman Undergoing Cervical Cancer Screening via Visual Inspection with Acetic Acid. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 262–265.
- Chusniah, W., Ratih, S. P., & Ekawati, R. (2021). Edukasi Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks berbasis Media Video Animasi dan Flipcharts untuk Pelajar Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17977/um044v6i22021p105-110>
- Globocan. (2020). The Global Cancer Observatory. <https://doi.org/10.1001/jama.247.22.3087>
- Hasibuan, N. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019. 1–151.
- Imelda, F., & Santosa, H. (2020). Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita. In *Journal Endurance*. <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2300/Fulltext.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. In [Pusdatin.Kemkes.Go.Id](https://pusdatin.kemkes.go.id).
- Khabibah, U., Adyani, K., & Rahmawati, A. (2022). Faktor Risiko Kanker Serviks: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(3), 270–277. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i03.354>
- Khosidah, A., & Trisnawati, Y. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Rumah Tangga dalam Melakukan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 94–105.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=433659&val=6633&title=DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU RUMAH TANGGA DALAM MELAKUKAN TES IVA SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER SERVIKS>

- Lestari, I. S. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker serviks di Puskesmas Manahan Surakarta. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Mading, R., Saleha, S., & Pramana, C. (2022). Analisis Cakupan Pemeriksaan Iva Test Dan Pap Smear Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 94–100. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.31973>
- Manihuruk, S. A., & Sibero, J. T. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pelaksanaan Tes IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, August 2019, 238–260. <https://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/686>
- Masturoh, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). Skripsi, 1–148.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novidasari, S., & Juhaeriah, J. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2018. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1) Dies Natalis Ke-16 STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi PINLITAMAS 1*, 1(1), 359–372. [Repository2.stikesayani.ac.id](https://repository2.stikesayani.ac.id)
- Nurislamiyati. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Akses Informasi terhadap Perilaku WUS Melakukan Pemeriksaan IVA. 7(1), 96–106.
- Permenkes No 29 Tahun 2017. (2017). *Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan No 34 tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. 1–40.
- Rafikasary, S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Vol. 8, Issue 5) [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia]. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/621/>
- Rahmadanty, D. (2019). Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur dalam Perilaku Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat di Dusun Gading Lumbung Bantul Tahun 2019 [Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2326/>
- Sab'ngatun, S., & Riawati, D. (2019). Hubungan antara Usia dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i2.306>
- Sari, R. P., & Abdiana, A. (2019). Upaya Peningkatan Cakupan Pemeriksaan Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat (Iva) Di Dinas Kesehatan Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 635. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i3.1052>
- Simanjuntak, Y. T., Siahaan, J., & Panjaitan, M. (2021). Hubungan Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Keikutsertaan Wus Melaksanakan Pemeriksaan Iva. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.73>
- Sugiri, Herry. Fariji, A. A. (2020). Analisa Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Karawang Kota. *Jurnal Unsika*, 1–13.
- Sujatini, D. N., Tinggi, S., Kesehatan, I., Maju, I., Study, P., & Iv, D. (2014). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Jatinegara. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*. http://mhs.stikim.ac.id/stikim_karyailmiah/karya_ilmiah/d4_kebidanan/2013_0712000982_file1.pdf
- Suryatini, N., Afrila, E., & Rahmawati, E. (2022). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Suami dan Media Informasi dengan Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Sembawa. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(April), 720–727.
- Telova, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Tahun 2018 [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/203/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>

- Triyuni, A., Rahmadhani, S. P., Handayani, S., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, F., Keperawatan, D., Kader Bangsa, U., Bidan, P., & Kebidanan, D. (2020). Hubungan Akses Informasi, Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Kabupaten Oki Tahun 2020. *Jurnal Smart Ankes*, 4(2), 1–7. <https://www.jurnalabdinusababel.ac.id/index.php/jurnal/article/view/43>
- Umami, D. A. (2019). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Serai. *Journal Of Midwifery*, 7(12), 9–18.
- Wigati, A., Nisak, A. Z., & Astuti, D. (2023). Peran Dukungan Tenaga Kesehatan yang Mempengaruhi Wanita dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. 14(1), 55–61.
- Yuliani, I., Lusia, B. A., & Widiati, E. N. (2020). Deteksi Dini Kanker Leher Rahim (Kanker Serviks) Dengan Metode IVA. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v3i2.117>